

BAB IV

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Sejarah Bank Mega Syariah

Pada awalnya dikenal sebagai PT Bank Umum Tugu (Bank Tugu), yaitu bank umum yang didirikan pada 14 Juli 1990 kemudian diakuisisi oleh PT Mega Corpora (d/h Para Group) melalui PT Mega Corpora (d/h PT Para Global Investindo) dan PT Para Rekan Investama pada 2001. Akuisisi ini diikuti dengan perubahan kegiatan usaha pada tanggal 27 Juli 2004 yang semula Bank Umum Konvensional menjadi Bank Umum Syariah dengan nama PT Bank Syariah Mega Indonesia (BSMI) serta dilakukan perubahan logo untuk meningkatkan citranya di masyarakat sebagai lembaga keuangan syariah yang terpercaya.

Pada tanggal 25 Agustus 2004, BSMI resmi beroperasi, hampir tiga tahun kemudian, pada 07 November 2007, pemegang saham memutuskan untuk melakukan perubahan logo BSMI sehingga lebih menunjukkan identitas sebagai bagian dari

group Mega Corpora. Sejak 2 November 2010 hingga saat ini, bank dikenal sebagai PT Bank Mega Syariah.

Sejak 16 Oktober 2008, bank Mega Syariah telah memperoleh izin untuk beroperasi sebagai bank devisa. Dengan status tersebut, bank dapat melakukan transaksi devisa dan terlibat dalam perdagangan internasional. Artinya, status itu juga telah memperluas jangkauan bisnis bank, sehingga tidak hanya menjangkau ranah domestic, tetapi juga ranah internasional, strategi perluasan pasar dan status bank devisa itu akhirnya semakin memantapkan posisi bank mega syariah sebagai salah satu bank umum syariah terdepan di Indonesia.

Pada tanggal 8 April 2009, bank mega syariah memperoleh izin dari kementerian Agama RI sebagai bank penerima setoran biaya penyelenggaraan ibadah haji (BPS BPIH). Dengan demikian, bank ini merupakan bank umum kedelapan yang tercatat sebagai BPS BPIH yang tersambung secara *online* dengan sistem komputerisasi haji terpadu (Siskohat) Kementerian Agama RI. Izin itu menjadi landasan baru

bagi Bank Mega Syariah untuk semakin melengkapi kebutuhan perbankan syariah bagi umat di Indonesia.

Selain itu, sejak tahun 2018 Bank Mega Syariah telah ditunjuk sebagai bank penerimaan, Bank penempatan dan Bank Mitra Investasi oleh Badan Pengelola Keuangan Haji (BPKH). Dan selanjutnya ditahun 2019, BPKH mempercayakan Bank Mega Syariah untuk menjadi salah satu Bank Likuiditas yang menjadi partner BPKH selaku penanggung jawab pengelolaan dana haji di Indonesia.

Untuk mewujudkan visi “Tumbuh dan Sejahtera Bersama Bangsa”, PT Mega Corpora sebagai pemegang saham mayoritas memiliki komitmen dan tanggung jawab penuh untuk menjadikan Bank Mega Syariah sebagai bank umum syariah terbaik diindustri perbankan syariah nasional. Komitmen tersebut dibuktikan dengan terus memperkuat modal bank. Dengan demikian, Bank Mega Syariah akan mampu memberikan pelayanan terbaik dalam menghadapi persaingan yang semakin ketat dan kompetitif diindustri perbankan nasional. Misalnya, pada tahun 2010, sejalan dengan

perkembangan bisnis, melalui rapat umum pemegang saham (RUPS), pemegang saham meningkatkan modal dasar dari Rp400 miliar menjadi Rp1,2 triliun dan modal disetor bertambah dari Rp150,060 miliar menjadi Rp318,864 miliar. Saat ini, jumlah modal disetor telah mencapai Rp 847,114 miliar.

Pada tahun 2013, untuk semakin memperkokoh posisi Bank Mega Syariah sebagai salah satu bank syariah terdepan di Indonesia, maka bank melakukan relokasi kantor pusat dari Menara Bank Mega ke Menara Mega Syariah.

2. Visi Misi, dan Budaya Perusahaan

- a. Visi : Tumbuh dan Sejahtera Bersama Bangsa
- b. Misi :
 - 1) Bertekad mengembangkan perekonomian syariah melalui sinergi dan semua pemangku kepentingan.
 - 2) Menebarkan nilai-nilai kebaikan yang islami dan manfaat bersama sebagai wujud komitmen dalam berkarya dan beramal.
 - 3) Senantiasa meningkatkan kecakapan diri dan berinovasi mengembangkan produk serta layanan terbaik yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

c. Budaya dan Perusahaan

Budaya perusahaan tercermin pada nilai-nilai budaya *integrity*, *synergy*, dan *excellent*.

- 1) *Integrity* bermakna bertindak dengan benar karena yakin selalu berada dalam pengawasannya
- 2) *Synergy* bermakna menyatukan kekuatan untuk mencapai hasil yang lebih baik.
- 3) *Excellent* bermakna selalu berkarya sepenuh hati untuk memberikan yang terbaik.

B. Analisis

1. Analisis Risiko Operasional

Risiko operasional yaitu risiko yang terjadi akibat tidak mampunya bank dalam mengelola sistem, yang meliputi empat faktor utama yaitu kesalahan manusia, sistem, internal, dan eksternal. Risiko operasional dapat mengurangi keuntungan serta menyebabkan kerugian. Risiko operasional dapat menimbulkan kerugian keuangan secara terus-menerus maupun tidak langsung dan kerugian potensial atas hilangnya kesempatan memperoleh keuntungan.

Sumber risiko operasional yang penulis ketahui yaitu kesalahan sumber daya manusia yang lalai, adanya kesalahan proses salah input data yang dilakukan oleh pegawai, bermasalahnya sistem komputer, serta kejadian-kejadian eksternal yang menyebabkan ruginya bank misalnya kebanjiran.

Efisiensi operasional memiliki maksimum 90%. Apabila rasio operasional melebihi 90% atau mendekati 100% maka bank dapat dikategorikan sebagai bank yang tidak efisien. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien beban operasional yang dikeluarkan bank bersangkutan. Pada rasio keuangan bank mega syariah tahun 2015 kuartal I melebihi 100% yaitu senilai 110% pada kuartal II, III, dan IV mengalami penurunan hingga 99% dengan demikian masih dikatakan tidak efisien karena melebihi 90%. Pada tahun 2016 sampai tahun 2017 rasio operasional terukur dengan aman karena dibawah 90%, tetapi mengalami kenaikan pada tahun 2018 sampai dengan tahun 2020 Bank dikatakan tidak efisien karena rasio yang diukur melebihi dari 90%. Sumber yang menyebabkan risiko operasional terjadi biasanya disebabkan oleh sumber daya manusia, proses sistem,

serta kejadian eksternal. Maka Bank Mega Syariah harus dapat mencegah terjadinya risiko operasional.

2. Analisis Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas merupakan risiko pendanaan yang diakibatkan oleh suatu permasalahan yaitu dimana tidak mempunya bank dalam memenuhi kewajiban misalnya bank kesulitan dalam menyediakan uang kas dalam jangka waktu yang telah ditentukan. Likuiditas pada perbankan dapat dikatakan tidak terjadi masalah apabila semua asset yang digunakan untuk memenuhi kewajiban tidak terjadi bermasalah. Dengan demikian sumber risiko likuiditas yang diketahui oleh penulis yaitu tabungan, rekening giro dan dana investasi yang tidak terikat.

Ketetapan untuk risiko likuiditas pada bank syariah dengan standard 80% sampai dengan 110%. Pada rasio keuangan dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2020 kuartal II dengan nilai rata-rata 90% tetapi mengalami penurunan pada kuartal III tahun 2020 menunjukkan 76% artinya dibawah dari nilai standard. Bank diharapkan mampu memenuhi kewajiban yaitu memiliki likuiditas yang memadai untuk

melayani nasabah dan beroperasi secara efisien karena jika jumlah likuiditas tidak memadai bank akan mengalami kesulitan dalam kondisi yang ekstrem dapat menyebabkan bank gagal beroperasi sehingga izin bank dicabut.

3. Analisis Pembiayaan Bermasalah

Pembiayaan bermasalah merupakan pembiayaan yang kurang lancar yang disebabkan oleh beberapa faktor misalnya nasabah-nasabah tidak dapat membayar pembiayaan yang sudah jatuh tempo. Pembiayaan bermasalah sangat perlu untuk diperhatikan karena bersifat fluktuatif. Semakin tinggi angka pada pembiayaan bermasalah maka dapat dikatakan bank mengalami pembiayaan bermasalah.

Penulis menyimpulkan bahwa sumber dari pembiayaan bermasalah terdapat dari dua faktor yaitu faktor eksternal misalnya terjadinya bencana alam yang berdampak pada bank contohnya tsunami dan faktor internal misalnya manusia yang menunggak pembayaran pembiayaan. Terdapat lima golongan pada pembiayaan bermasalah yang pertama golongan lancar, yang kedua golongan diragukan, yang ketiga golongan kurang

lancar, yang keempat golongan macet dan yang kelima golongan dalam perhatian khusus yang artinya sudah sangat bermasalah atau sangat mempengaruhi tingkat kesehatan bank.

Semakin tinggi angka pada pembiayaan bermasalah maka dapat dikatakan bank mengalami pembiayaan bermasalah. Pada kuartal I tahun 2015 pembiayaan dapat dikatakan lancar tetapi dimulai dengan kuartal II tahun 2015 sampai dengan tahun 2016 kuartal II mengalami kenaikan mencapai 3% batas maksimum dari pembiayaan bermasalah yaitu 5%. Pada kuartal III tahun 2016 sampai dengan 2020 kuartal II pembiayaan bermasalah pada bank mega syariah dikatakan lancar, tetapi mengalami kenaikan pada kuartal III tahun 2020 sebesar 4,1% artinya pembiayaan diragukan termasuk dalam pembiayaan bermasalah. Pembiayaan bermasalah sangat perlu diperhatikan karena bersifat fluktuatif atau tidak pasti.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Deskripsi Data

Objek penelitian yang digunakan adalah Bank Mega Syariah. Setelah data-data yang diperlukan dalam penelitian

diperoleh, maka didalam bab ini akan dianalisis dengan hipotesis yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya. Penelitian ini didasarkan padadata sekunder berupa laporan rasio keuangan triwulan dari Maret (triwulan I) 2015- September (triwulan III) 2020yang dipublikasikan oleh situs resmi bank yang digunakan seperti www.megasyariah.co.id dan www.ojk.go.id. Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini melihat pengaruh risiko operasional dengan alat ukur Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan risiko likuiditas dengan alat ukur *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap pembiayaan bermasalah dengan alat ukur *Non Performing Financing* (NPF) pada periode triwulan yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.1

**Data rasio keuangan Bank Mega Syariah Tahun 2015-2020
Risiko Operasional, Risiko Likuiditas dan Pembiayaan
Bermasalah.**

Triwulan	Risiko Operasional	Risiko Likuiditas	Pembiayaan Bermasalah
2015 Q I	110,53	95,21	1,96

2015 Q II	104,80	94,92	3,04
2015 Q III	102,33	98,86	3,08
2015 Q IV	99,51	98,49	3,16
2016 Q I	84,92	95,85	3,25
2016 Q II	89,07	95,87	3,03
2016 Q III	89,50	98,13	2,83
2016 Q IV	88,16	95,24	2,81
2017 Q I	88,82	97,56	2,95
2017 Q II	88,80	96,06	2,79
2017 Q III	89,42	91,57	2,80
2017 Q IV	89,16	91,05	2,75
2018 Q I	93,58	94,26	2,61
2018 Q II	93,34	92,49	2,39
2018 Q III	93,78	94,35	2,23
2018 Q IV	93,84	90,88	2,15
2019 Q I	94,91	99,23	1,72
2019 Q II	95,43	97,12	1,58
2019 Q III	94,85	98,77	1,54
2019 Q IV	93,71	94,53	1,49
2020 Q I	93,08	97,24	2,24
2020 Q II	92,81	83,73	1,94
2020 Q III	90,13	76,19	4,04

(Sumber : Laporan Keuangan Triwulan Bank Mega Syariah)

D. Analisis Data

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dilakukan untuk mengetahui gambaran nilai variable-variabel yang menjadi sampel. Berikut adalah sebagai hasil perhitungan statistik deskriptif disajikan dalam tabel dua.

Tabel 4.2
Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Risiko Operasional (X1)	23	84.92	110.53	93.6730	5.90900
Risiko Likuiditas (X2)	23	76.19	99.23	94.2478	5.25527
Pembiayaan Bermasalah (Y)	23	1.49	4.04	2.5396	.64698
Valid N (listwise)	23				

(Sumber : data olahan SPSS)

Dari hasil output SPSS diatas, dapat diketahui bahwa terdapat tiga variable penelitian, yaitu Risiko Operasional, Risiko Likuiditas, dan Pembiayaan Bermasalah dengan jumlah sampel sebanyak 23 sampel. Dapat disimpulkan dari hasil pengujian, Perkembangan rata-rata tingkat nilai risiko operasional yang terjadi setiap pertiga bulannya terhitung dari tahun 2015-2020 sebesar 93%, serta tingkat nilai minimum

sebesar 84%, dengan nilai maximum sebesar 110%, dan nilai standar deviasi sebesar 5,9%.Perkembangan rata-rata tingkat nilai pada variable risiko likuiditas yang terjadi setiap pertiga bulannya terhitung dari tahun 2015-2020 sebesar 94%, serta tingkat nilai minimum sebesar 76%, dan nilai standard deviasi sebesar 5,2%. Perkembangan rata-rata nilai pembiayaan bermasalah yang terjadi pertiga bulannya terhitung dari tahun 2015-2020 sebesar 2,53%, serta tingkat nilai minimum sebesar 1,4%, dengan tingkat nilai maximum sebesar 4% dengan nilai standar deviasi sebesar 0,64%.

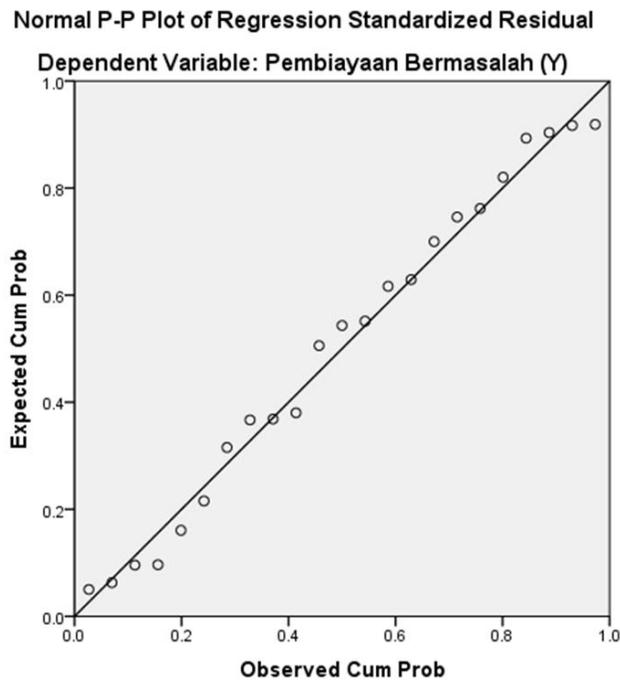
2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variable pengganggu atau residual memiliki distribusi normal.Pada prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data atau titik pada sumbu diagonal dari grafik histogram dari residualnya.Model regresi dikatakan memenuhi asumsi normalitas apabila data menyebar di sekitar garis diagonal atau grafik histogramnya.

Dengan melihat tampilan grafik histogram yang agak menceng ke kiri dapat disimpulkan bahwa grafik histogram memberikan pola distribusi yang normal. Sedangkan pada grafik normal plot terlihat titik – titik menyebar jauh di sekitar garis diagonal, serta penyebarannya tidak mengikuti arah garis diagonal.

Gambar 4.1
Uji Normalitas P-P Plot



(Sumber : Data olahan SPSS)

Dari grafik P-P Plot diatas terlihat bahwa sebaran data didalam peneilitian memiliki penyebaran dan distribusi yang normal karena data menyebar disekitar garis diagonal. Maka dapat disimpulkan bahwa data penelitian memiliki penyebaran dan terdistribusi normal. Untuk memperkokoh dari hasil uji normalitas maka peneliti melakukan uji normalitas kolmogorov smirnov test, pengujian ini dilihat dari hasil Asymp. Sig 2-taile dari data dengan membandingkan angka normal sebesar 0,05. Jika data lebih besar dari 0,05 maka dipastikan data terdistribusi mormmal. Hasil dari uji normalitas Kolmogorov smirnov test.

Tabel 4.3
Uji Normalitas Kolmogorov Smirnov Test
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		23
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.60330428
Most Extreme Differences	Absolute	.088
	Positive	.088
	Negative	-.078
Test Statistic		.088
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

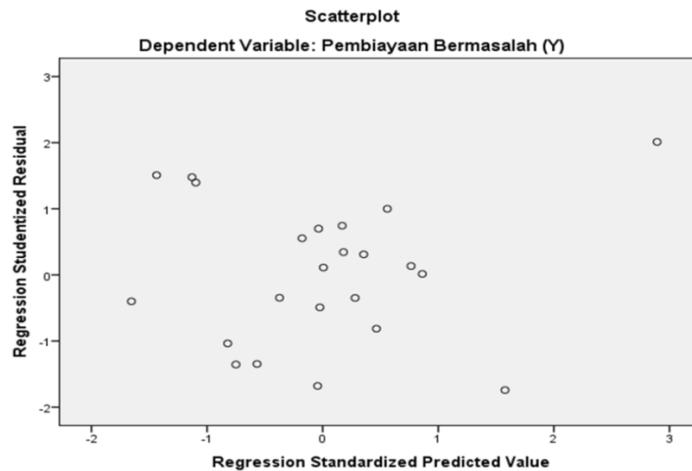
(Sumber :Data olahan SPSS)

Berdasarkan hasil dari uji normalitas Kolmogorov smirnov tests hasil Asymp. Sig 2-tailed menunjukkan angka 0,2 menunjukkan hasil dari angka 0,05. Dapat disimpulkan bahwa data pada penelitian terdistribusi normal dan model regresi tersebut layak dipakai untuk memprediksi variabel dependen (Y) pembiayaan bermasalah berdasarkan masukan variabel independent (X1 dan X2) yaitu risiko operasional dan risiko likuiditas.

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik heteroskedastitas yaitu adanya ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Uji heteroskedastitas bertujuan untuk menguji apakah terdapat gejala heteroskedastitas pada penelitian ini atau tidak. Berdasarkan uji heteroskedastisitas hasil output sebagai berikut :

Gambar 4.2
Uji Heteroskedastisitas



(Sumber : Data olahan SPSS)

Dari hasil gambar scatteplot diatas dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi terlihat jelas tidak membentuk suatu pola tertentu serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka nol pada sumbu Y. Dalam menegaskan hasil diatas, maka peneliti melakukan pengujian uji dengan *Spearman Rank Correlation* dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 4.4

Uji Heteroskedastisita II (*Gelsjer*)Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	-.107	1.524		-.070	.945		
Risiko Operasonal (X1)	.016	.012	.293	1.351	.192	.962	1.040
Risiko Likuiditas (X2)	-.010	.013	-.156	-.720	.480	.962	1.040

a. Dependent Variable: Abs_Res

(Sumber : Data Olahan SPSS)

Dari hasil hasil pengujian diatas diketahui bahwa nilai sig hubungan antara variabel bebas dengan residual absolutnya (ABRESID) lebih besar dari α 0,05 yaitu 0,192 untuk risiko operasional (X1) dan 0,480 untuk risiko ikuiditas (X2), maka dapat disimpulkan bahwa data tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk lebih memperkokoh maka peneliti melakukan pengujian *spearman's rho* :

Tabel 4.5
Uji Spearman
Correlations

			Risiko Operasonal (X1)	Risiko Likuiditas (X2)	Unstandar dized Residual
Spearman's rho	Risiko Operasonal (X1)	Correlation Coefficient	1.000	.204	-.193
		Sig. (2-tailed)	.	.352	.378
		N	23	23	23
	Risiko Likuiditas (X2)	Correlation Coefficient	.204	1.000	.191
		Sig. (2-tailed)	.352	.	.383
		N	23	23	23
	Unstandardized Residual	Correlation Coefficient	-.193	.191	1.000
		Sig. (2-tailed)	.378	.383	.
		N	23	23	23

(Sumber : Data Olahan SPSS)

Berdasarkan hasil tabel diatas, dilihat dari P value yaitu pada kolom sig (2-tailed). Apabila sig (2-tailed) $>0,05$, nilai variabel risiko operasional sebesar $0,378 > 0,05$ dan nilai variabel risiko likuiditas sebesar $0,383 > 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa data benar-benar tidak terjadi heteroskedastisitas.

c. Uji Multikolinearitas

Uji mulikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi

yang tinggi atau sempurna antar variabel independen. Model yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi yang tinggi antara variabel independen. Ada tidaknya gejala multikolinearitas dilakukan dengan melihat VIF (*Variance Inflation Factor*) dan nilai *Tolerance*. Apabila nilai VIF berada diawah 10,00 dan nilai *tolerance* lebih dari 0,100, maka dapat diambil kesimpulan bahwa model regresi tersebut tidak terjadi multikolinearitas. Berdasarkan hasil uji multikolinearitas sebagai berikut :

Tabel 4.6
Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	7.650	2.959		2.585	.018		
	Risiko Operasional (X1)	-.021	.023	-.192	-.904	.377	.962	1.040
	Risiko Likuiditas (X2)	-.033	.026	-.271	-1.273	.018	.962	1.040

a. Dependent Variable: Pembiayaan Bermasalah (Y)

(Sumber : Data Olahan SPSS)

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas diatas, diketahui bahwa nilai *Tolerance* pada semua variabel independen lebih dari 0,100 dengan nilai VIF dari variabel X1 dan X2 kurang dari 10,00. Nilai *tolerance* diketahui dari variabel risiko operasional 0,962 dan nilai VIF sebesar 1,040, sedangkan nilai *tolerance* dari risiko likuiditas 0,962 dan nilai VIF sebesar 1,040. Dapat disimpulkan bahwa model persamaan regresi tidak terdapat multikolieritas atau dengan kata lain data tidak terjadi multikolinearitas sehingga data dapat digunakan sebagai bahan penelitian.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear terdapat korelasi antar kesalahan pengganggu (*residual*) atau untuk mengetahui apakah teradi korelasi diantara data pengamatan atau tidak. Apabila terjadi korelasi, maka dinamakan dengan autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Model

regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Peneliti menggunakan salah satu cara yang umum digunakan untuk digunakan untuk mendeteksi adanya autokorelasi dalam regresi linear berganda adalah dengan uji Durbin Watson (DW). Berikut hasil dari uji autokorelasi :

Tabel 4.7
Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.361 ^a	.130	.044	.63275	.741
a. Predictors: (Constant), Risiko Likuiditas (X2), Risiko Operasonal (X1)					
b. Dependent Variable: Pembiayaan Bermasalah (Y)					

(Sumber : Data Olahan SPSS)

Berdasarkan hasil dari uji autokorelasi diatas, nilai DW_{hitung} sebesar 0,741 akan dibandingkan dengan nilai tabel dengan menggunakan derajat kepercayaan 5%, dengan diperoleh DW_{tabel} untuk $k=3$ dan $N=23$ adalah nilai dari dL (batas bawah) sebesar 1.1682, dan nilai dU (batas atas) sebesar 1.5435, serta nilai 4-dU sebesar 2.4565. Jadi berdasarkan uji Durbin Watson dapat dilihat bahwa nilai DW_{hitung} terletak diantara ($dU < dW < 4-dU$) dapat

disimpulkan bahwa data terjadi autokorelasi positif, dengan kata lain terjadi autokorelasi.

Karena terjadinya autokorelasi positif, maka nilai *standard error* (SE) dan nilai t-statistik tidak dapat dipercaya, sehingga diperlukan pengobatan.¹ Pengobatan autokorelasi pada penelitian ini menggunakan *Cochrane Orcutt*,² yaitu dengan cara me-lagres nilai residualnya, hasil dari *Coachrane Orcutt*, :

Tabel 4.8
Hasil Coahrane Orcutt

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.033	.106		.309	.761
	LAG_RES	.643	.184	.615	3.489	.002

a. Dependent Variable: Unstandardized Residual

Sumber : Data Olahan SPSS

¹Rifal Al Amin, "Pengaruh Pendapatan Pembiayaan Musyarakah Dan Pendapatan Pembiayaan Ijarah Terhadap Lama Bersih Pada PT. Bank BRI Syariah Periode 2016-2018" (Skripsi Program Sarjana, UIN SMHB, Serang, 2019), h. 89.

²Nurfitri Imro'ah, Naomi Nesyana Debararaja, "Metode *Coachrane-Orcutt* Untuk Mengatasi Autokorelasi Estimasi Parameter *Ordinary Least Squares*", Jurnal Bimaster, Vol 09, No. 1 (2020), Jurusan Matematika FMIIPA UNTAN Pontianak.

Berdasarkan hasil output SPSS, diperoleh nilai ρ (rho) sebesar 0,643 (nilai koefisien variabel lagres).

Tabel 4.9
Hasil Pengobatan Uji Durbin Watson

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.795 ^a	.256	.067	.50792	1.789
a. Predictors: (Constant), LAG_X2, LAG_X1					
b. Dependent Variable: LAG_Y					

Sumber : Data Olahan SPSS

Dapat dilihat setelah mengatasi adanya autokorelasi diatas, nilai DW_{hitung} berubah sebesar 1,741 akan dibandingkan dengan nilai tabel dengan menggunakan derajat kepercayaan 5%, dengan diperoleh DW_{tabel} untuk $k=3$ dan $N=23$ adalah nilai dari dL (batas bawah) sebesar 1.1682, dan nilai dU (batas atas) sebesar 1.5435, serta nilai 4-dU sebesar 2.4565. Jadi berdasarkan uji Durbin Watson dapat dilihat bahwa nilai DW_{hitung} terletak diantara ($dU < dW < 4-dU$)yaitu sebagai berikut $1.1682 < 1.789 < 2.4565$ dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data tidak terjadi autokorelasi, dengan kata lain tidak terjadi autokorelasi.

3. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda berguna untuk memperlihatkan ada tidaknya pengaruh signifikan pada variabel independen terhadap variabel dependen. Sebagaimana satu variabel disebut sebagai variabel dependen (Y) dan yang satunya lagi disebut sebagai variabel independen (X). Pada hasil analisis regresi yaitu berupa arah hubungan koefisien regresi untuk masing-masing variabel independen. Koefisien dihasilkan dengan cara memprediksi pada nilai-nilai variabel dependen dengan suatu persamaan. Nilai persamaan regresi dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 4.10
Persamaan Regresi
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3.311	1.338		2.475	.023
	LAG_X1	-.038	.039	-.213	-.979	.340
	LAG_X2	-.033	.025	.283	2.299	.009

a. Dependent Variable: LAG_Y

(Sumber : Data Olahan SPSS)

Dapat dilihat dari hasil tabel diatas diperoleh hasil regresi linear berganda sebagai berikut :

$$Y = 3.311 + -0.038(X1) + -0.033(X2) + e$$

A = Konstanta

Y = Variabel dependep Pembiayaan Bermasalah

X1 = Variabel independen Risiko Operasional

X2 = Variabel independen Risiko Likuiditas

Sesuai dengan persamaan tersebut, maka model regresi tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

- a. Nilai konstanta bernilai (3.311)
- b. Koefisienregresi untuk risiko operasional (-0.038), artinya apabila risiko operasional mengalami kenaikan maka akan menyebabkan meningkatnya pada pembiayaan bermasalah sebesar -0.038.
- c. Koefisien regresi untuk risiko likuiditas artinya apabila risiko likuiditas mengalami kenaikan maka akanmenyebabkan meningkatnya pada pembiayaan bermasalah sebesar -0.033.

4. Uji t (Parsial)

Uji t berguna untuk memperlihatkan seberapa jauh pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil uji t dengan SPSS, dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 4.11

Uji t (Parsial)

Coefficients^a

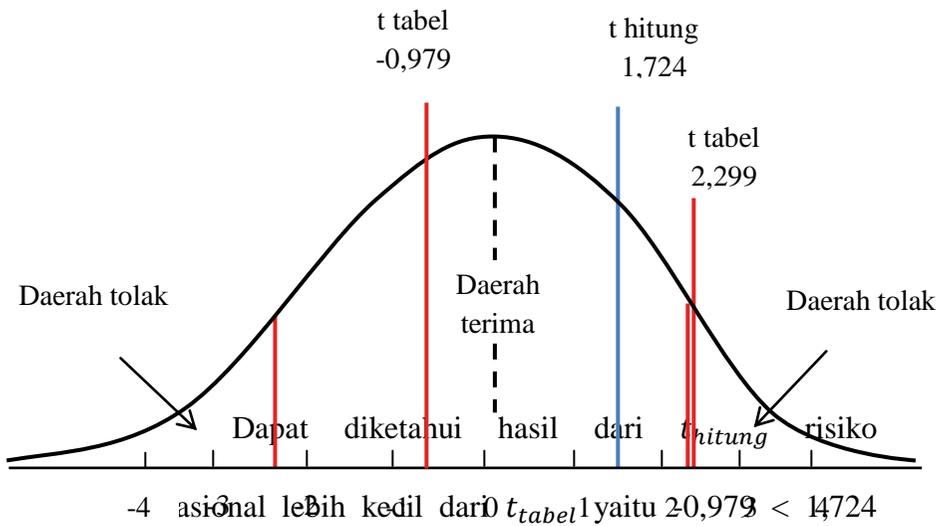
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3.311	1.338		2.475	.023
	LAG_X1	-.038	.039	-.213	-.979	.340
	LAG_X2	-.033	.025	.283	2.299	.009

a. Dependent Variable: LAG_Y

(Sumber : Data Olahan SPSS)

Jika nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} maka H_0 ditolak, dan apabila t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} maka H_0 diterima. Nilai t_{tabel} yang diperoleh sebesar 1.724 dan apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak begitupun sebaliknya apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima.

Gambar 4.3
Kurva Uji t



dengan nilai signifikansi $0,340 > 0,05$ maka H_0 diterima.

Hasil dari t_{hitung} risiko likuiditas lebih besar dari t_{tabel} yaitu $2,299 > 1,724$ dengan nilai signifikansi $0,009 < 0,05$ maka H_0 ditolak.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel risiko operasional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pembiayaan bermasalah dan secara parsial variabel risiko likuiditas berpengaruh secara signifikan terhadap pembiayaan bermasalah.

5. Uji F (Simultan)

Uji F berguna untuk mengetahui apakah variabel independen yang digunakan pada model regresi berpengaruh secara bersama-sama atau secara simultan terhadap variabel terikat. Hasil uji F dapat diketahui dengan membandingkan nilai F_{hitung} dengan F_{tabel} atau dengan melihat tingkat nilai signifikansi pada tabel ANOVA sebagai berikut :

Tabel 4.12
Uji F (Simultan)
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.904	2	.452	4.751	.000 ^b
Residual	4.902	19	.258		
Total	5.805	21			

a. Dependent Variable: LAG_Y

b. Predictors: (Constant), LAG_X2, LAG_X1

(Sumber : Data Olahan SPSS)

Jika nilai F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} maka H_0 ditolak, dan apabila F_{hitung} lebih kecil dari F_{tabel} maka H_0 diterima. Dan apabila tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima, sedangkan jika nilai signifikansi

lebih kecil dari 0,05 H_0 ditolak. Nilai pada F_{hitung} diketahui sebesar 4.751 dengan nilai tingkat signifikansi 0,000. Pada nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima, nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ (4.751 > 3,47) dengan nilai F_{tabel} df a, (k-1), (n-k) atau 0,05, (3-1), (23-2) = 3,47. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa risiko operasional dan risiko likuiditas berpengaruh secara simultan terhadap pembiayaan bermasalah.

6. Koefisien Korelasi

Koefisien korelasi bertujuan untuk mengukur kekuatan pada hubungan linear antara dua variabel, korelasi tidak memperlihatkan hubungan fungsional. Dengan kata lain koefisien korelasi tidak membedakan variabel dependen dan independen, tetapi dapat memperlihatkan kuat lemahnya hubungan antar variabel. Nilai koefisien korelasi dapat dilihat pada tabel (R) pada hasil pengujian sebagai berikut :

Table 4.13
Koefisien Korelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.795 ^a	.656	.067	.50792	1.789
a. Predictors: (Constant), LAG_X2, LAG_X1					
b. Dependent Variable: LAG_Y					

(Sumber : Data Olahan SPSS)

Dapat dilihat berdasarkan hasil tabel diatas diketahui bahwa nilai pada koefisien korelasi (R) sebesar 0,795 atau 79,5% terletak ditabel interval koefisien 0,60-0,799 yang artinya tingkat hubungan pada variabel risiko operasional dan risiko likuiditas terhadap pembiayaan bermasalah adalah kuat.

7. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan pada model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Dengan kata lain bertujuan menghitung koefisien determinasi sendiri untuk melihat seberapa besar pengaruh pada variabel independen terhadap dependen. Dapat dilihat nilai

koefisien determinasi pada tabel nilai R² atau R Square sebagai berikut :

Tabel 4.14
Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.795 ^a	.656	.067	.50792	1.789
a. Predictors: (Constant), LAG_X2, LAG_X1					
b. Dependent Variable: LAG_Y					

(Sumber : Data Olahan SPSS)

Diketahui hasil dari tabel koefisien determinasi diatas, pada nilai R Square menghasilkan nilai sebesar 0.656 hasil angka tersebut dapat digunakan untuk melihat seberapa besar pengaruh risiko operasional dan risiko likuiditas terhadap pembiayaan bermasalah. Dilihat dari hasil tersebut menjelaskan bahwa variansi perubahan Y dipengaruhi pada risiko operasional dan risiko likuiditas sebesar 65,6%. Diketahui maksudnya yaitu, pengaruh risiko operasional dan risiko likuiditas terhadap pembiayaan bermasalah sebesar 65,6%, sedangkan sisanya adalah 34,4% yang didapat dari (100% - 65,6%)

dipengaruhi pada variabel-variabel lain yang tidak diteliti didalam penelitian ini.

E. Interpretasi

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, dari data kemudian dilakukan pengujian pada data untuk mengetahui bagaimana korelasi antara pengaruh risiko operasional dan risiko likuiditas terhadap pembiayaan bermasalah pada Bank Mega Syariah periode 2015-2020. Berikut pembahasan yang akan diuraikan :

1. Analisis pengaruh risiko operasional terhadap pembiayaan bermasalah pada Bank Mega Syariah.

Dari hasil yang diperoleh uji koefisien regresi secara parsial atau uji t, dalam variabel (X1) yakni variabel risiko operasional bahwa secara parsial variabel risiko operasional tidak berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan bermasalah.

Karena dibuktikan hasil dari t_{hitung} risiko operasional lebih kecil dari t_{tabel} yaitu $-0,979 < 1,724$ dengan nilai signifikansi $0,340 > 0,05$. Maka didalam

variabel X1 atau variabel risiko operasional dapat ditetapkan jawabannya adalah H_a ditolak dan H_0 diterima. Variabel risiko operasional tidak berpengaruh terhadap pembiayaan bermasalah.

2. Analisis pengaruh risiko likuiditas terhadap pembiayaan bermasalah pada Bank Mega Syariah.

Dari hasil yang diperoleh uji koefisien regresi secara parsial atau uji t, dalam variabel (X2) yakni variabel risiko likuiditas bahwa secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan bermasalah.

Karena dibuktikan hasil dari t_{hitung} risiko likuiditas lebih besar dari t_{tabel} yaitu $2,299 > 1,724$ dengan nilai signifikansi $0,009 < 0,05$. Maka didalam variabel X2 atau variabel risiko likuiditas ditetapkan jawabannya adalah H_a diterima dan H_0 ditolak. Variabel risiko likuiditas terhadap pembiayaan bermasalah berpengaruh terhadap pembiayaan bermasalah.

3. Analisis pengaruh risiko operasional dan risiko likuiditas terhadap pembiayaan bermasalah pada Bank Mega Syariah.

Dari hasil yang diperoleh uji koefisien regresi secara simultan atau uji F, dalam variabel X1 dan X2 yakni risiko operasional dan risiko likuiditas secara simultan berpengaruh terhadap pembiayaan bermasalah.

Karena dibuktikan dengan hasil uji F simultan dengan nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($4.751 > 3,47$) serta nilai tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$. Sebagaimana diketahui hasil dari uji koefisien determinasi (R^2) dengan nilai sebesar 0.656 maksudnya yaitu, pengaruh risiko operasional dan risiko likuiditas terhadap pembiayaan bermasalah sebesar 65,6%. Sedangkan sisanya adalah 34,4% yang dipengaruhi pada variabel-variabel lain yang tidak diteliti didalam penelitian ini.

